

# ISLAM DALAM HISTORIOGRAFI EROPAH SEMENJAK TAHUN 1800

Oleh : Drs. A. Muin Umar

Dalam artikel ini akan dikemukakan suatu uraian mengenai Islam sebagai suatu problema sejarah didalam buku<sup>2</sup> yang ditulis oleh sarjana<sup>2</sup> Barat semenjak tahun 1800.

Literatur sejarah Islam selama 1 1/2 abad terakhir ini cukup banyak diterbitkan dalam bahasa - bahasa Eropa (kecuali USA dan Rusia), sehingga tidak mungkin dilakukan suatu penyelidikan secara menyeluruh kalau hanya didalam waktu yang singkat apalagi dalam suatu uraian ringkas seperti yang di perkatakan sekarang ini. Disini hanya akan diuraikan secara umum mengenai tulisan<sup>2</sup> yang diketengahkan sarjana<sup>2</sup> Barat mengenai Islam dan sejarahnya semenjak tahun 1800. Disamping itu perlu pula diketahui apakah yang menjadi tujuan mereka dalam menulis dan menyelidiki Islam dan sejarahnya itu dan faktor<sup>2</sup> apakah yang mempengaruhi Orientalist<sup>2</sup> Barat dan sarjana<sup>2</sup> yang bukan Orientalist dalam memberikan uraian dan penafsiran didalam sejarah Islam.

Dalam uraian ini khusus akan dikemukakan literatur mengenai sejarah Islam di Asia Barat yang ditulis oleh sarjana<sup>2</sup> Eropah.

Sikap ahli<sup>2</sup> sejarah Barat abad ke 19 terhadap Islam tidak berbeda dengan sikap sarjana<sup>2</sup> mereka pada masa<sup>2</sup> sebelumnya, bahkan sampai kepada tahun 1800 dan sesudahnya masih terdapat sarjana<sup>2</sup> Barat yang mengikuti fikiran<sup>2</sup> antithesis terhadap agama dalam menilai Nabi Muhammad dan karya<sup>2</sup>nya, bahkan diantara mereka masih diketemukan sikap sinis terhadap Islam dengan menyatakan bahwa Nabi Muhammad itu adalah Nabi palsu atau anti Kristus. Disamping itu mereka menuduh agama Islam disiarkan melalui kekerasan senjata. Tiap sarjana yang beragama Kristen biasanya menilai agama Islam menurut pandangan Kristen kalau perlu dengan mempergunakan ukuran-ukuran diluar agama Kristen sendiri. Adanya dualisme antara gereja dan negara didunia Kristen menyebabkan banyak sarjana<sup>2</sup> memperoleh pengertian yang salah terhadap lembaga<sup>2</sup> Islam.

Penilaian yang bertentangan terhadap Islam pada zaman pertengahan dilakukan oleh sarjana<sup>2</sup> Barat pada masa Aufklarung. Mereka melakukan penyelidikan itu sebagiannya melalui buku sastra ceritera seribu satu malam, dimana didalamnya menurut alam fikiran mereka terdapat keanchan<sup>2</sup> didalam masyarakat Islam pada waktu itu walaupun menurut penilaian sekarang kejadian itu merupakan suatu peristiwa yang biasa saja. Gambaran mereka seperti ini didasarkan kepada ceritera<sup>2</sup> roman yang pengaruhnya sampai pada akhir abad ke 19. Demikian pula sejarah Islam di

yang ditulis tahun 1833 mengemukakan suatu pertanyaan „What did Muhammad adopt from Judaism?“, kemudian dengan mengemukakan serentetan teori<sup>2</sup>nya sampailah dia kepada kesimpulan adanya kontak antara Islam dengan agama<sup>2</sup> monotheistik lainnya yang ada pada masa<sup>2</sup> sebelumnya, sehingga berdasarkan analisisnya ini dia mengambil kesimpulan bahwa ajaran<sup>2</sup> Muhammad seluruhnya berasal dari Judaism atau dari Kristen, tetapi teorinya ini belum sampai tahun 1930 telah didesak oleh hasil<sup>2</sup> research dari sarjana<sup>2</sup> Barat sendiri yang menyatakan bahwa ajaran<sup>2</sup> Islam itu memang asli dari Allah dan Rasulnya.

Dari segi lain studi mengenai kehidupan Muhammad menguntungkan karena bertambahnya bahan<sup>2</sup> yang bisa dipergunakan seperti dari karya<sup>2</sup> Ibnu Hisyam, sebagian dari al-Waqidy, Ibnu Sa'ad dan al-Thabari ditambah dengan buku<sup>2</sup> yang berhubungan dengan riwayat hidup para sahabat, tafsir<sup>2</sup> al-Quran dan syarah<sup>2</sup> hadiets. Didalam menerapkan sumber-sumber ini penulis<sup>2</sup> sejarah melakukan caranya sendiri-sendiri. Aloys Sprenger misalnya ketika menyusun bukunya *Das Leben und die Lehre des Mohammad* (1861-1865) diilhami oleh studi Ibnu Khaldun yang menguraikan secara umum mengenai asal usul agama Islam, kemudian memberikan interpretasinya berdasarkan akal sebagai suatu kreasi baru pada waktu itu, berlawanan dengan buku-buku sejarah yang berbentuk ceritera<sup>2</sup> roman. Dia menganggap sepele tujuan<sup>2</sup> agama Islam demikian juga peranan yang dilakukan oleh Nabi Muhammad, tetapi dia dapat memahami arti Islam didalam sejarah dunia dan adanya pengaruh kebudayaan Islam terhadap Eropah dizaman pertengahan, bahkan dia pernah merasakan bahwa Islam sekarang ini akan mengalami pembaharuan dengan sendirinya disebabkan karena pengaruh<sup>2</sup> Eropah.

Dipihak lain Sir William Muir, walaupun dalam menulis bukunya *Life of Mahomet and history of Islam* (1856-1861) mengambil bahan<sup>2</sup>nya sama dengan yang dipergunakan oleh Aloys Sprenger dan menerbitkannya secara objectief, namun sebagai salah seorang penganut Kristen Orthodox dia menuduh bahwa Muhammad adalah alat dari syaitan, dan dalam menilai arti kebudayaan Islam dia berbeda dengan Sprenger, bahkan dia mengharapkan bahwa pada suatu waktu akan datang dimana orang<sup>2</sup> Islam akan memeluk agama Kristen.

Gustav Weil didalam bukunya *Geschichte der Chalifen* (1846-1851) dan *Geschichte des Abbasidenchalifat in Egypten* (1860-1862) menghidangkan suatu hasil survey yang lengkap mengenai sejarah Islam dari tahun 632 sampai dengan tahun 1517, yang didasarkannya kepada sumber yang ber-macam<sup>2</sup>. Namun bila dilihat dari ukuran usaha dan jumlah bahan<sup>2</sup>nya analisisnya dapat dikatakan berhasil karena dapat menghindarkannya dari reproduksi peristiwa<sup>2</sup> kering sebab bahan<sup>2</sup>nya belum dapat dilengkapi pada waktu itu.

tumbuh dan berkembang selanjutnya hilang sesuai dengan hukumnya sendiri. Didalam idee<sup>2</sup> individuil dia mendapatkan kekuatan<sup>2</sup> yang bergerak dalam bidang politik (konstitusi, administrasi dan legislatif) dan yang bergerak dalam agama dan kebudayaan. Dia menarik kembali garis perkembangan kebudayaan kepada pertentangan idee<sup>2</sup> yang berlawanan, dan dia menghubungkan keruntuhan kebudayaan (sebagaimana dapat dilihat dalam dunia Islam sekarang ini) kepada kelemahan konflik idee<sup>2</sup>. Didalam bukunya *Geschichte der herrschenden Ideen des Islams, Gottesbegriff, Prophetie und Staatsidee* (1868) dan *Kulturgeschichte des Orients unter den Chalifen* (1875-1877) dia melukiskan kebudayaan dan peradaban Islam zaman pertengahan (pada waktu terjadi kegoncangan<sup>2</sup> hebat) dengan suatu gambaran yang penuh dengan pandangan<sup>2</sup> yang mengasyikkan dan dengan pendapat<sup>2</sup> yang merangsang.

Lebih jauh karya<sup>2</sup>nya itu dapat dianggap bernilai pada priode<sup>2</sup> khusus, tetapi masih terdapat kekurangan dalam memberikan gambaran sejarah Islam itu selama masa tiga belas abad dan yang tersebar ditiga benua. Kenyataan ini makin terang ketika August Müller mencoba untuk menguraikan sejarah politik Islam yang dimuat dalam karya W. Oncken berjudul *Allgemeine Geschichte in Einzeldarstellungen*. Müller segera menyadari bahwa hanya seperempat dari bidangnya dipenuhi oleh penulis<sup>2</sup> sebelumnya. Usahanya untuk mengisi kekosongan ini telah menghasilkan karya yang tidak memuaskan.

Ahli<sup>1</sup> sejarah dari Barat yang bukan orientalist juga mempunyai peranan didalam mengarahkan usaha mereka untuk mencurahkan perhatian mereka kepada Islam atau paling kurang kepada konflik<sup>2</sup> militer yang terjadi antara Islam dengan Barat. Karena tidak ada jalan bagi mereka untuk mengetahui dari sumber<sup>2</sup> Arab maka mereka membatasi kepada publikasi<sup>2</sup> yang terbatas yang pernah dikeluarkan sebelumnya oleh ahli<sup>2</sup> mengenai Arab dan Islam yang telah menghidangkan hasil<sup>2</sup> studi mereka kepada pembaca<sup>2</sup> yang sangat luas. Karena itu bisa terjadi sampai hari ini, uraian<sup>2</sup> mengenai Islam yang dilakukan oleh sarjana<sup>2</sup> Barat yang bukan orientalist tidak ada hubungannya dengan research study tentang Islam dan pada umumnya didasarkan kepada bahan<sup>2</sup> yang sudah tidak berguna lagi, lebih dari itu kelemahan<sup>2</sup> ini menunjukkan tujuan<sup>2</sup> dan aliran<sup>2</sup> yang terdapat didalam ceritera ini.

L. von Ranke misalnya, salah seorang kritikus utama dalam bidang sejarah didalam bukunya *Weltgeschichte* (1881-1888) telah menguraikan Islam sebagai lawan utama bagi dunia Kristen Eropah. Studinya mengenai Venesia telah memberikan kepada Ranke suatu pengetahuan yang mendalam mengenai Imperium Usmani pada abad ke 16 dan ke 17, dan sebagai seorang ahli sejarah dia hanya memberikan fakta<sup>2</sup> yang telah pernah dikemukakan orang Tetapi pandangannya mengenai *Kehidupan* banyak diwarnai oleh pandangan seorang Protestan, sehingga dia sendiri melihat didalam kritik<sup>2</sup>nya

yang berasal dari Arab-Samyah. Walaupun teori ini dianggap salah oleh Wellhausen namun sampai sekarang masih ada diantara Sarjana<sup>2</sup> Barat yang menyokongnya, antara lain ialah Carra de Vaux penulis buku *Les penseurs de l'Islam*.

Ernest Renan sedikit banyak terpengaruh dengan alam fikiran Gobineau walaupun kelihatannya kurang ekstrim. Dia menghubungkan bangsa Arab dengan bangsa Semit secara keseluruhannya, terutama kecendrungan bangsa Arab kepada agama dengan arti tidak satupun sumbangan yang telah diberikan bangsa Arab kepada perkembangan filsafat dan ilmu pengetahuan. Renan tidak menyangkal kenyataan bahwa selama lebih kurang 500 tahun (kira<sup>2</sup> antara tahun 775-1250) orang<sup>2</sup> Islam di Timur telah mencapai kemajuan pesat dalam lapangan ilmu pengetahuan, tetapi dia menghubungkan kemajuan ilmu ini karena adanya orang<sup>2</sup> yang bukan Arab tinggal diwilayah Islam sebab orang<sup>2</sup> Islam sendiri menurut pendapatnya tidak cukup kemampuan dalam bidang ilmu pengetahuan ini. Pada abad ke 13 memang pernah Islam mencapai kekuasaannya tetapi untuk mengatur kebebasan berfikir tidak mungkin sehingga tidak menimbulkan kreasi baru dalam bidang pemerintahan yang menyebabkan Islam mengendalikannya pemerintahannya kembali kepada cara<sup>2</sup> yang sebelumnya. Pendapat Renan ini segera mendapat bantahan dari Jamaluddin al-Afghani yang pada waktu itu berada di Paris yang menyatakan bahwa kemajuan ilmu pengetahuan yang dicapai oleh Islam selama 500 tahun itu bukanlah dilakukan oleh orang<sup>2</sup> Kristen tetapi adalah orang<sup>2</sup> Islam sendiri yang mempunyai saham yang besar dalam kemajuan ilmu pengetahuan tersebut. Al-Afghani juga menolak pendapat Renan yang menyatakan bahwa hanya orang yang bukan Arab saja yang telah memberikan sumbangan kepada peradaban Islam. Dalam hal ini Renan berpendapat bahwa kritiknya itu dihubungkannya dengan teori rasial karena yang berperanan pada waktu itu ialah orang<sup>2</sup> Persia dan orang<sup>2</sup> yang bukan Arab lainnya.

Disamping ahli<sup>2</sup> sejarah tersebut diatas ada lagi diantara sarjana<sup>2</sup> Barat lainnya yang mengikuti golongan anticlerical dan kepercayaan politik liberal dimana mereka mengakui superioritas kebudayaan Islam terhadap Kristen Barat pada zaman pertengahan. Diantara ahli<sup>2</sup> sejarah yang tergolong dalam aliran ini ialah Hans Prutz (ahli sejarah dari Konigsberg) yang mengemukakan pendapatnya didalam bukunya *Kulturgeschichte der Kreuzzüge* (1883). Dia berpendapat bahwa dengan adanya kontak dengan dunia Islam dan kebudayaannya, memungkinkan orang<sup>2</sup> Barat untuk mempelajari bagaimana meningkatkan diri mereka sendiri dari perbudakan gereja dan dari sistem sepihak ajaran<sup>2</sup> pendidikan Romawi. Pengalaman<sup>2</sup> dari Perang Salib menurut Prutz menunjukkan adanya bibit reformasi dan renaissance, dan juga terdapat bibit Humanisme dan kreasi negara nasional.

tidak bisa disamakan dengan penguasa<sup>2</sup> besar Kristen Barat seperti Kaisar<sup>2</sup> Jerman.

Penilaian rendah yang diberikan Wellhausen terhadap penduduk<sup>2</sup> di Timur diikuti oleh Theodor Noldeke. Noldeke dibesarkan didalam tradisi Neo-Humanisme, dengan pengabdianya kepada Graeco-Roman zaman purbakala, dan karena perhatiannya kepada hubungan timbal balik antara dunia klasik dan dunia Timur maka akhirnya dia memilih lapangan studi tentang Persia. Berdasarkan sejarah al-Thabari maka dia menyusun suatu bagian yang mengenai sejarah Persia dan Arab pada masa kerajaan Sasaniyah, dan dialah satu<sup>2</sup>nya yang melakukan usaha ini yang menjadikan bagiannya gampang terpengaruh dikalangan orang<sup>2</sup> yang bukan orientalist dalam penterjemahan<sup>2</sup> yang dilakukan mereka. Dengan tugas ini menyebabkan dia menulis sebuah buku yang berjudul *Aufsätze sur persischen Geschichte* (1887) yang dalam kata pengantarnya mengakui bahwa pendapatnya mengenai ras Timur, khususnya Persia tidaklah menyenangkan. Dia menambahkan bahwa studinya adalah sebagai seorang orientalist ditambah dengan pengertiannya terhadap filsafat Hellenisme dan dia menganggap bahwa pengalaman yang sama akan terjadi pada seseorang yang melakukan dengan sungguh<sup>2</sup> untuk mengenal sifat<sup>2</sup> dari penduduk Timur. Dia menemui modernisme Islam yang tidak menarik. Buku Ameer Ali *The Spirit of Islam* yang diciptakan sebagai suatu karya gemilang pada tahun 1891, baginya masih dinilai dangkal pada isi buku tersebut.

Methodé historis kristis yang dilakukan Dozy dalam menguraikan priode Islam di Spanyol diikuti oleh seorang sarjana Spanyol yang bernama Francesco Codera y Zaidin. Dia berusaha menerangkan sumber<sup>2</sup> yang berasal dari buku<sup>2</sup>, mengklasifikasi mata uang serta menerbitkan monograf<sup>2</sup> yang berkenaan dengan bermacam<sup>2</sup> problem pada priode Islam di Spanyol. Dia mengadakan suatu lembaga khusus yang bernama *Spanish-Arabic Studies* dengan ciri<sup>2</sup> tertentu karena Spanyol merupakan salah satu negara Eropah yang pernah diduduki oleh Islam lebih dari 700 tahun lamanya. Menurut Ribera y Tarago (murid Codera), orang<sup>2</sup> Kristen Spanyol mempunyai peradaban yang tinggi untuk menunjukkan bahwa pada masa Islam di Spanyol mereka dapat menjadi mediator antara Eropah dengan Timur. Lebih lanjut dia mengemukakan teorinya bahwa roman cinta orang<sup>2</sup> Andalus didasarkan dari sastera Arab yang berbentuk *zajal* yang merupakan kunci untuk memahami puisi Provençal Troubadour, suatu teori yang diciptakan sebagai suatu sensasi dari muridnya yang bernama Miguel Asin Palacios dalam bukunya yang berjudul *La escatologia musulmana en la Divina Comedia* (1919). Teori ini menimbulkan diskusi sampai pada masa sekarang ini, dan disini menunjukkan bagaimana kuatnya orang<sup>2</sup> Eropah pada zaman pertengahan dalam memberikan reaksi terhadap Arabic Studies masuk kedalam sejarah pemikiran Barat.

dunia Islam dewasa ini baik yang berhubungan dengan literatur-nya maupun yang berhubungan dengan problema<sup>2</sup> yang sedang dihadapi. Perubahan dasar ini sesuai dengan perkembangan yang terjadi didalam Islamic Studies, tetapi perubahan<sup>2</sup> dimana gambaran Islam berkembang didalam fikiran sarjana<sup>2</sup> Barat diluar lingkungan orientalist lebih penting dan sering lebih cepat mengadakan perombakan konsepsi yang terdahulu. Diantara mereka yang tertarik kepada perspektif baru dalam sejarah ini dapat disebutkan antara lain H.G. Wells, Spengler dan Toynbee.

H.G. Wells didalam bukunya *Outline of History* masih berpegang kepada konsepsi<sup>2</sup> lama mengenai Islam, kemudian menjadikannya satu sistem yang memperlakukan sejarah manusia sebagai suatu kesatuan asal usul sejarah dan berakhir kepada suatu pemerintahan dunia yang utopis, dibentuk oleh kelompok intelektual masa datang.

Yang berbeda secara menyolok ialah filsafat sejarah yang digambarkan oleh Oswald Spengler didalam bukunya *Untergang des abendlandes*. Dia tidak mengakui peradaban Islam secara tersendiri. Dibawah pengaruh satu aliran (yang berkembang luas pada waktu itu di German Islamic Research) yang menyatakan bahwa peradaban Islam berasal dari Hellenisme, maka dia menggabungkan zaman klasik Hellenisme, Judaisme, Kristen dan Iranianisme dengan Islam diabad-abad pertama. Priode pada tahun 300 sebelum Maschi sampai tahun 1000 sesudah Maschi dianggapnya sebagai suatu periode ketinggian peradaban, dan untuk peradaban<sup>2</sup> yang tidak maju dinamakannya dengan *Arab* dan *Magian* kemudian menempatkan peradaban tersebut (yang sudah maju) sejajar dengan peradapan Mesir Kuno, Babylonia, Tiongkok klasik dan kebudayaan<sup>2</sup> lainnya. Spengler menuduh sarjana<sup>2</sup> orientalist terlalu banyak menumpahkan perhatian mereka kepada bahasa dan mereka gagal untuk mengenal bahwa Lebensgefühl terdapat didalam semua agama, apakah dalam bentuk Yunani Kuno, Aram, Irania atau Arab. Spengler menghubungkan Lebensgefühl ini sebagai suatu gambaran khusus mengenai dunia. Bagi orang yang percaya kepada magi, dunia adalah suatu gua, atasnya adalah langit, dasarnya adalah bumi; langit diperuntukkan bagi *pneuma* (ruh) dan bumi diperuntukkan bagi *psyche* (jiwa). Manusia hidup hanya dengan Islam, tunduk kepada kemauan Tuhan, dan ketentuan Allah mengenai kebahagiaan menetapkan sejarah manusia dengan Nabi<sup>2</sup>nya dan juru<sup>2</sup> selamatnya. Terhadap analisa yang berdasarkan psikologi ini, Spengler juga menambah lagi dengan teori biologi bahwa semua peradaban mengikuti arah perjalanan yang sama, dimulai dari permulaan melalui tahap<sup>2</sup> perkembangan dan akhirnya melalui masa disintegrasi sampai kepada keruntuhan total yang menumbuhkan didalamnya bibit peradaban baru. Spengler juga mencoba untuk menerangkan fakta<sup>2</sup> mengenai interaksi antara dua peradaban dengan suatu kiasan ilmu pengetahuan (scientific metaphor), dia

yang terjadi didalam jiwa masyarakat disa'at - sa'at yang kritis, kemudian mengambil kesimpulan bahwa keselamatan selalu dilakukan oleh juru selamat, didalam krisis dunia Barat sekarang ini dia mengharapkan kepada gereja Katholik untuk mengatasinya, dan dia tidak senang kepada gereja Protestan karena tidak mempunyai kesadaran nasional.

Toynbee memandang Islam bukan sebagai suatu peradaban yang berdiri sendiri. Baginya Arabia pada abad keenam dan ketujuh masih merupakan suatu propinsi dari Imperium Romawi baik dari segi politik maupun dari segi kebudayaan, karena itu dia menganggap bangsa Arab sebelum Islam sebagai rakyat jelata yang berada diluar negara dan sesuai dengan teorinya mengenai kehancuran peradaban, tidak dapat dielakkan timbulnya pertentangan dengan Imperium Romawi.

Bagaimana reaksi mereka terhadap ini kemudian ditentukan oleh Nabi Muhammad. Toynbee menganggap contoh klasik dari teorinya bahwa individuil yang kreatif mengumpulkan kekuasaannya ditempat yang terpencil sebelum memasuki kehidupan umum yang terbuka. Wujud risalah Muhammad menurut Toynbee adalah *monotheisme dan teori Islam mengenai negara*. Keduanya ini didasarkan kepada contoh<sup>2</sup> sebelumnya dimasa Imperium Romawi memberikan kepada peninjau<sup>2</sup> Arab untuk mempelajari agama dan lembaga<sup>2</sup> pemerintahannya. Toynbee menganggap penyebaran Islam dari lautan Atlantik sampai ke Asia Tengah sebagai suatu serangan terhadap agama Kristen karena wilayah<sup>2</sup> yang didudukinya adalah sebagian wilayah<sup>2</sup> milik Byzantium. Disimenanjung Iberia orang<sup>2</sup> Kristen mendapat kesempatan melakukan serangan terhadap orang<sup>2</sup> Islam, yang tidak saja berhasil mengusir orang<sup>2</sup> Islam ke Afrika Utara tetapi untuk selanjutnya memberi kesempatan kepada orang<sup>2</sup> Spanyol dan Portugis melakukan perjalanan jauh melalui laut untuk menemukan bagian<sup>2</sup> lain didunia ini. Sebagaimana kritik orang<sup>2</sup> Kristen lainnya, Toynbee merasa sulit untuk menentukan sikapnya terhadap theocracy Islam. Dari perjalanan<sup>2</sup> gereja Kristen dia menerima secara prinsipil bahwa suatu agama yang menuntut perlindungan dari negara atau rakyat sendiri mengikuti bagaimana kemauan negara. Dia terpaksa mengakui bahwa sejarah Islam berlawanan dengan prinsip ini. Sebagai akibat pasti dari teorinya ini ia menyatakan bahwa khilafah Abbasiyah dianggap sebagai kelahiran kembali suatu negara dunia di Timur Dekat sesudah dihancurkan sebelumnya oleh Iskandar Zulkarnaen, dan berbeda dengan Spengler dia menganggap kemenangan Islam akhirnya menghancurkan Hellenisme. Sebagai akibat lebih jauh dia menyatakan tentang *gereja umum dalam Islam* karena dia beranggapan bahwa dalam gereja<sup>2</sup> itu banyak peradaban<sup>2</sup> Arab dan Iran dimasukkan. Walaupun demikian menurut J. W. Fuck dari Universitas Martin Luther di Halle, tidak adil untuk membela Toynbee dalam teorinya ini, selama hubungan antara politik dan agama didalam Islam menurut kenyataannya merupakan suatu problema dimana ahli<sup>2</sup> dalam lingkungan Islam sendiri belum mendapat persesuaian.